

MODEL *PROBLRM-BASED LEARNING* BERBANTUAN VIDEO DAPAT MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MENULIS SISWA KELAS I SD NEGERI 1 SERIRIT

Made Yanthi Sudarmi¹, Ni Nyoman Karmini², I Nyoman Raka³

STAHN Mpu Kuturan Singaraja

yantisudarmimade@gmail.com¹, ninyomankarmini@gmail.com², rakanyoman99@gmail.com³

ABSTRAK

Pembelajaran menulis siswa di fase A terutama pada siswa kelas I masih dianggap sulit oleh sebagian siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model Problem Basad Learning dengan berbantuan media vidio dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran menulis siswa. Subjek Penelitian adalah siswa SD Negeri 1 Seririt yang berjumlah 28 orang. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu bulan September sampai Oktober 2024. Hasil penelitian pada prasiklus rata-rata hasil belajar siswa kelas I di SD Negeri 1 Seririt adalah 60. Siswa yang mencapai KKM 15 orang siswa, yang belum mencapai KKM 13 orang siswa. Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa 80. Siswa yang mencapai KKM 21 orang siswa, siswa yang belum mencapai KKM 7 orang siswa. Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa 80. Siswa yang mencapai KKM 27 orang siswa, siswa yang belum mencapai KKM 1 orang siswa. Peningkatan rata-rata hasil belajar pada pra siklus ke siklus II sejumlah 20. Peningkatan ketuntasan belajar dari prasiklus ke siklus II sejumlah 12 orang siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan berbantuan media vidio dapat meningkatkan hasil belajar cerita anak siswa kelas I SD Negeri 1 Seririt.

Kata Kunci: Model PBL, Media video, menulis.

VIDEO-ASSISTED PROBLEM-BASED LEARNING MODEL CAN IMPROVE WRITING LEARNING OUTCOMES OF GRADE I STUDENTS OF ELEMENTARY SCHOOL 1 SERIRIT

ABSTRACT

Students' writing learning in phase A, especially in grade I students, is still considered difficult by some students. This study aims to determine whether the application of the Problem Basad Learning model assisted by video media can improve students' learning outcomes in students' writing learning. The subjects of the study were 28 students of SD Negeri 1 Seririt. This study was conducted for 2 months, namely September to October 2024. The results of the study in the pre-cycle, the average learning outcomes of grade I students at SD Negeri 1 Seririt were 60. Students who achieved KKM were 15 students, who had not achieved KKM were 13 students. In cycle I, the average student learning outcomes were 80. Students who achieved KKM were 21 students, students who had not achieved KKM were 7 students. In cycle II, the average student learning outcomes were 80. Students who achieved KKM were 27 students, students who had not achieved KKM were 1 student. The average increase in learning outcomes from pre-cycle to cycle II was 20. The increase in learning completeness from pre-cycle to cycle II was 12 students. This study concludes that implementing the Problem Based Learning Model with the help of video media can improve the learning outcomes of children's stories in grade I of SD Negeri 1 Seririt.

Keywords: PBL Model, Video media, writing.

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar, keterampilan bahasa, terutama dalam menulis, merupakan salah satu aspek penting yang harus dikembangkan. Namun, mengajarkan anak untuk bisa menulis sering kali menemui tantangan, seperti keterbatasan siswa dalam mengingat huruf, menulis suku kata, maupun kata.

Menulis adalah kegiatan menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, atau informasi kepada pihak lain secara tertulis. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks dan sulit dikuasai. Menulis melibatkan beberapa unsur yaitu : penulis adalah pihak yang menyampaikan pesan, selain penulis juga ada pesan atau isi tulisan dan medium tulisan seperti pena atau pensil, serta pembaca atau pihak yang menerima pesan. Menulis memiliki tujuan yang beragam seperti : memberikan arahan, menjelaskan, menceritakan, meringkas, meyakinkan pembaca. Menulis juga merupakan proses menuangkan kreativitas atau gagasan ke dalam bentuk bahasa, tulisan yang biasanya di sebut dengan karangan.

Menulis dianggap rumit oleh siswa kelas I karena merupakan pengalaman baru bagi mereka. Menumbuhkan rasa suka dan rasa ingin belajar menulis siswa kelas I adalah merupakan suatu tantangan besar bagi setiap guru. Selain merupakan pengalaman baru bagi siswa, umur siswa yang masih kecil juga menjadi salah satu alasannya. Siswa kelas I SD kebanyakan masih manja, dan masih ingin bermain sehingga guru harus punya trik agar bisa mengarahkan siswa tersebut untuk mulai berlatih menulis, guru harus pandai-pandai dalam menggunakan metode, model ataupun strategi dalam mengajar siswa di kelas. Guru harus mengenal dahulu karakteristik siswanya agar bisa menentukan model pembelajaran apa yang cocok diterapkan di kelasnya. Kendala yang dialami siswa di tingkat SD antara

lain, guru masih menggunakan teknik atau metode pembelajaran konvensional dengan berceramah. Kurangnya penggunaan teknik atau metode pembelajaran yang mudah dan menyenangkan menyebabkan siswa kurang tertarik dan merasa bosan. Selain itu, guru kurang bisa dan ahli dalam menggunakan media yang menarik dan interaktif untuk mendukung pembelajaran. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi juga belum dimanfaatkan oleh guru. Beberapa hal ini menyebabkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menjadi rendah.

Salah satu model pembelajaran yang dapat di implementasikan untuk mengatasi tantangan ini adalah *Problem- Based Learning* (PBL). Problem Based Learning adalah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa diajak untuk memecahkan masalah dalam konteks nyata. Dalam konteks pembelajaran menulis, siswa dapat diajak untuk melihat, mengeksplorasi, dan mengekspresikan gagasan mereka secara kreatif melalui proses pemecahan masalah, yang memungkinkan mereka untuk lebih memahami materi yang di bahas.

Penggunaan media video dalam model Problem Based Learning di yakini mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Video dapat menghadirkan contoh-contoh menulis dengan berbagai gambar dan tampilan yang dapat menarik perhatian, menggugah minat dalam diri siswa, menambah semangat menumbuhkan rasa ingin tahu lebih dan juga dapat memperkaya pemahaman siswa di kelas mengenai cara menulis. Dengan demikian, penggunaan video sebagai media bantu dalam penerapan model pembelajaran problem based learning di kelas dapat lebih memudahkan siswa dalam belajar menulis, gurupun merasa terbantu dan nyaman saat mengajar di kelas.

Penerapan model Problem Based Learning berbantuan video diharapkan dapat mem-

bantu mengatasi permasalahan yang terjadi pada siswa kelas I SD Negeri 1 Seririt, model pembelajaran ini dapat mengarahkan peserta didik untuk belajar melalui masalah nyata yang tidak terstruktur, sehingga mereka harus bekerja sama, melakukan sebuah penyelidikan, dan dapat membangun suatu pemahaman berdasarkan pengalaman mereka. Model Problem Based Learning ini juga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan di Kelas I SD Negeri 1 Seririt Kabupaten Buleleng selama 2 bulan yaitu pada bulan September dan Oktober 2024, bahwa dalam pembelajaran menulis masih menggunakan cara konvensional. Guru menjelaskan dengan model ceramah di awal pertemuan dan menjelaskan unsur-unsur pembangunan puisi serta langkah-langkah dalam menulis. Tampak peserta didik lebih asyik ngobrol dan bercanda dengan teman di sebelahnya daripada mendengarkan penjelasan guru. Guru juga tidak menggunakan media pembelajaran sehingga siswa merasa bosan dan merasa tidak semangat dalam belajar.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengidentifikasi masalah dengan rumusan “Bagaimana pengaruh model problem based learning berbantuan media video terhadap hasil belajar menulis siswa Kelas 1 SD Negeri 1 Seririt? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh model problem based learning berbantuan video pembelajaran terhadap hasil belajar menulis siswa kelas 1 SD Negeri 1 Seririt.

Model PBL (Problem Based Learning)

Problem Based Learning (PBL) adalah merupakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada proses pemecahan masalah sebagai upaya agar dapat mengembangkan kemampuan cara berpikir kritis dan analitis peserta didik. Dalam konteks

pendidikan di Indonesia, Problem Based Learning sering digunakan untuk mendorong siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Menurut Rusman (2012), Problem Based Learning adalah pendekatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk belajar melalui masalah nyata yang tidak terstruktur, sehingga mereka harus bekerja sama, melakukan penyelidikan, dan membangun pemahaman berdasarkan pengalaman mereka. Menurut Trianto (2009) Problem Based Learning memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain: (1) Pembelajaran Berpusat pada Masalah: Problem Based Learning dimulai dengan penyajian masalah yang relevan, kompleks, dan memerlukan analisis mendalam. Masalah ini sering kali bersifat multidisipliner dan tidak memiliki solusi tunggal. (2) Kerja Sama Tim: Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk berdiskusi dan bertukar pendapat, sehingga keterampilan kerja sama dan komunikasi mereka ikut berkembang. (3) Pembelajaran Mandiri: Siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran yang mendorong mereka untuk aktif mencari solusi, mengakses informasi secara mandiri, serta membangun konsep dan pemahaman melalui eksplorasi dan investigasi (Rusman, 2012).

Implementasi Problem Based Learning dalam sistem pendidikan memerlukan keterampilan dan kesiapan baik dari guru maupun siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses pemecahan masalah, serta memberikan bimbingan yang diperlukan dalam mengelola dinamika kelompok (Arends, 2008). Menurut Sani (2014), implementasi Problem Based Learning juga harus disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum dan kemampuan siswa agar lebih efektif untuk mewujudkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Trianto, 2007).

Media Vidio

Media video merupakan sarana visual yang dapat menyampaikan informasi secara rinci melalui kombinasi gambar, suara, dan gerakan. Sebagai alat bantu pembelajaran, media video mampu menggambarkan konsep yang sulit dijelaskan hanya dengan teks atau gambar statis. Video memberikan stimulus visual yang dapat meningkatkan perhatian, pemahaman, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Arsyad, 2011). Video sebagai sarana elektronik mampu menggabungkan teknologi audio dan visual secara bersama sehingga menghasilkan suatu tayangan yang dinamis dan menarik.

Video dapat dikemas dalam bentuk VCD dan DVD sehingga mudah dibawa kemana-mana, mudah digunakan, dapat menjangkau audiens yang luas dan menarik untuk ditayangkan. Media video memiliki fungsi sebagai media pembelajaran yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif dan fungsi kompensatoris (Arsyad dalam Yudianto 2017). Fungsi atensi yaitu media video dapat menarik perhatian dan mengarahkan konsentrasi audiens pada materi video. Fungsi afektif yaitu media video mampu menggugah emosi dan sikap audiens. Fungsi kognitif dapat mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran untuk memahami dan mengingat pesan atau informasi yang terkandung dalam gambar atau lambang.

Sedangkan fungsi kompensatoris adalah memberikan konteks kepada audiens yang kemampuannya lemah dalam mengorganisasikan dan mengingat kembali informasi yang telah diperoleh. Dengan demikian media video dapat membantu audiens yaitu peserta didik yang lemah dan lambat menangkap suatu pesan menjadi mudah dalam menerima dan memahami inovasi yang disampaikan, hal ini disebabkan karena video mampu mengkombinasikan antara visual (gambar) dengan audio (suara).

Pemilihan video sebagai media penyebarluasan inovasi selain mampu mengkombinasikan visual dengan audio juga dapat dikemas dengan berbagai bentuk, misalnya menggabungkan antara komunikasi tatap muka dengan komunikasi kelompok, menggunakan teks, audio dan musik.

Menurut Sudjana dan Rivai (1992) dalam Yudianto, manfaat media video yaitu: (1) dapat menumbuhkan motivasi; (2) makna pesan akan menjadi lebih jelas sehingga dapat dipahami oleh peserta didik dan memungkinkan terjadinya penguasaan dan pencapaian tujuan penyampaian. Video pembelajaran yang ditujukan guna mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan keinginan peserta didik. Dalam beberapa sistem, video pembelajaran hanya digunakan sebagai bahan pelengkap materi handout, tidak dipersiapkan secara profesional untuk mempresentasikan materi secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono, 2020). Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang “Model Problem Based Learning Berbantuan Media Vidio.”

Dalam Pembelajaran menulis siswa terhadap hasil belajar siswa Kelas I SD Negeri 1 Seririt”. Subjek penelitian adalah siswa kelas I di SD Negeri 1 Seririt. Jumlah

siswa sebagai subjek penelitian berjumlah 28 siswa terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang hanya bisa di dapatkan dari sumber pertama atau asli. Data sekunder diperoleh bukan dari sumber pertama.

Data bisa menggambarkan mengenai suatu keadaan atau permasalahan yang perlu pengolahan. Data primer dalam penelitian ini adalah (a) informasi hasil belajar siswa pada kondisi awal pembelajaran cerita anak di sekolah penelitian; (b) hasil belajar siswa setelah guru menggunakan model Problem Based Learning berbantuan video pada pembelajaran menulis di kelas I SD Negeri I Seririt. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dan sumber sumber yang telah ada. Data ini diperoleh dari data kajian pustaka atau laporan-laporan peneliti sebelumnya. Data sekunder yang lain berupa perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh guru di sekolah penelitian. Data dari guru merupakan hasil penilaian yang telah diperoleh peserta didik sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran cerita anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi.

Observasi

Pelaksanaan observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian saat pembelajaran menulis di SD Negeri 1 Seririt. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran. Observasi data berupa hasil asesmen diagnostik siswa yang dilakukan untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar siswa sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran menulis dengan model Problem Based Learning berbantuan media video. Agar memperoleh data yang akurat, maka observasi harus dilakukan secara cermat.

Sugiyono (2009) mengatakan bahwa

observasi merupakan suatu proses pengumpulan data yang lengkap, karena tersusun dari faktor biologis dan psikologis. Dua di antaranya proses pengamatan dan ingatan. Dalam bukunya, Sugiyono (2014) menyatakan observasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak terbatas pada orang, tetapi objek alam yang lain. Observasi merupakan salah satu langkah yang dilakukan melalui pengamatan dan dapat juga menggunakan blangko observasi sebagai instrumen (Arikunto, 2010). Pada penelitian ini yang diobservasi adalah pembelajaran cerita anak terhadap siswa kelas I di SD Negeri 1 Seririt dari hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pada kondisi awal pembelajaran di SD Negeri 1 Seririt dilakukan terhadap siswa kelas I. Hasil penelitian awal diperoleh data dari hasil observasi sebagai berikut.

Kondisi siklus Pembelajaran

Penelitian pada kondisi awal siswa saat pembelajaran cerita anak ditemukan fakta bahwa : Sebanyak 13 siswa belum mencapai KKM. Dan 15 orang telah mencapai KKM. nilai rata- rata siswa yang diperoleh adalah 80, nilai tertinggi yang diperoleh adalah 80 dan nilai terendahnya adalah 40.

Hasil Belajar Siswa Setelah Menggunakan Model PBL Berbantuan Vidio

Hasil Belajar Siklus I

Hasil belajar siswa kelas 1 tentang cerita anak di SD Negeri 1 Seririt di dapatkan nilai rata-rata siswa yang diperoleh pada siklus I ini adalah 80 dengan Jumlah siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 21 orang dan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 7 orang. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 100 dan nilai terendahnya adalah 60.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus satu dapat dikatakan telah terjadi kenai-

kan yang signifikan pada hasil belajar siswa setelah menggunakan model PBL berbantuan video dalam pembelajaran cerita anak. Pada percobaan pertama yang dilakukan sebenarnya tidak diperlukan lagi adanya penelitian kedua karena dari hasil yang didapatkan siswa yang sudah tuntas mengikuti pembelajaran jumlahnya sudah lebih dari setengah jumlah siswa keseluruhan. Akan tetapi saya merasa kurang puas dan ingin lebih meningkatkan kembali hasil penelitian saya. Untuk itu saya melanjutkan ke siklus kedua.

Hasil Belajar Siswa Siklus II

Hasil belajar siswa kelas I pada siklus II mengenai menulis siswa kelas I di SD Negeri 1 Seririt. Nilai rata-rata siswa pada siklus II sebesar 80 dengan jumlah siswa yang memenuhi KKM sebanyak 27 orang siswa dan 1 orang siswa belum memenuhi KKM. Berdasarkan data awal sebelum menerapkan dan setelah menggunakan model PBL berbantuan media video dalam pembelajaran menulis di kelas 1 SD Negeri 1 Seririt dapat dikatakan bahwa terjadi kenaikan secara signifikan terhadap hasil belajar siswa yaitu dari kondisi awal hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 60 menjadi 80 pada siklus I dan II.

SIMPULAN

Pembelajaran menulis dengan menggunakan model Problem Based Learning berbantuan media video membuat siswa lebih senang dan tidak merasa bosan. Siswa tampak lebih bersemangat dan aktif dalam belajar menulis. Hal ini berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan dari kondisi awal pembelajaran sebelum diterapkannya model Problem Based Learning berbantuan media video sampai siklus II setelah diterapkannya model Problem Based Learning berbantuan media video. Adapun hasil yang diperoleh adalah terjadi kenaikan rata-rata nilai yakni pada awal pembelajaran

diperoleh rata-rata 60 dengan jumlah siswa yang memenuhi KKM adalah sebanyak 15 orang siswa dan yang tidak memenuhi KKM adalah 13 orang siswa. Kemudian pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar siswa yaitu nilai rata-rata sebesar 80 dengan jumlah siswa yang memenuhi KKM adalah sebanyak 21 orang siswa dan siswa yang tidak memenuhi KKM adalah 7 orang siswa. Pada siklus II juga terjadi peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan yaitu dengan nilai rata-rata 80 dengan jumlah siswa yang memenuhi KKM 27 orang siswa dan 1 orang siswa yang tidak memenuhi KKM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah, Rekan Guru, dan Siswa Kelas 1 SD Negeri 1 Seririt atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan penelitian ini. Terima kasih [aula disampaikan kepada Dewan Redaksi *Suluh Pendidikan: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan* atas revisinya sehingga artikel ini layak terbit.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kemendikbudristek. 2022. Permendikbudristek Nomor 16 tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Rusman. (2012). *Model-Model pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Yudianto, Arif. 2017. *Penerapan Video Sebagai Media Pembelajaran*. Sukabumi: Universitas Muhammadiyah Sukabumi.